

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bidang pendidikan di Indonesia berdasarkan dari hasil Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab VI pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa terdapat tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan basis formal, basis nonformal dan basis informal yang dapat saling terhubung dan memperkaya.¹ Pendidikan merupakan penunjang peran dalam proses pembentukan anak manusia agar tersadar dengan kebutuhan di masa selanjutnya. Dan merupakan sebuah proses kebudayaan yang dapat mengangkat harkat maupun martabat manusia hingga akhir hayat. Oleh karena itu untuk menentukan eksistensi dan perkembangan manusia, maka yang memegang peranan penting adalah sebuah pendidikan.²

Dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas supaya mencapai tujuan pendidikan, pemerintah memiliki peran untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan agar pendidikan berjalan sebagaimana mestinya. Misalnya dari infrastruktur, sarana dan prasarana yang terpenuhi, tenaga pengajar atau guru yang bersifat profesional dan berkualitas. Meskipun pada realitanya belum bisa mencapai tujuan yang akibatnya telah ditentukan pada pendidikan di Indonesia karena SDM-nya tidak dapat diolah dengan baik, sehingga menimbulkan sumber

¹ Depdiknas, Undang-undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20, Bab VI Pasal 13 Ayat 1, 2003.

² Nur Cholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 426.

daya manusia yang rendah dan tidak memiliki daya saing.³ Mengingat kita memasuki era globalisasi dengan segala kemajuan dan perubahan yang sangat cepat.

Sehingga dalam menciptakan manusia yang berkarakter, bermutu, dan memiliki pandangan yang luas dengan jangka waktu yang panjang supaya mampu mencapai cita-cita apa saja yang diinginkan serta dapat berorientasi secara cepat maupun tepat di semua kalangan berdasarkan tujuan pendidikan di Indonesia. Karena tanpa adanya pendidikan, maka kita akan tertinggal baik dari segi kualitas dan proses pemberdayaan dalam kehidupan. Ada sebuah asumsi yang ekstrem menyatakan bahwa untuk menentukan bagaimana proses pendidikan yang telah dijalani oleh suatu bangsa akan dapat terlihat dari faktor kondisi masyarakatnya dengan maju mundurnya atau baik buruknya suatu bangsa tersebut.⁴

Selain itu terdapat komponen-komponen penting dalam bidang pendidikan antara lain: kurikulum, strategi pembelajaran, metode, model, dan penggunaan media dalam sebuah proses pembelajaran supaya materi maupun pesan dapat disampaikan dengan baik dan tepat. Bagian-bagian tersebut senantiasa kontinu dan tidak akan bisa dipisahkan karena saling berpengaruh antara satu dengan yang lain. Inti dari proses dua model pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu bisa dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Untuk peningkatan kualitas

³ Ayu Solehah Islamiah, ‘Efektivitas Penggunaan Media Audio Visual dalam Mata Pelajaran Sosiologi’, Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Vol. 2, No.1, 2019, 277.

⁴ *Ibid.*,

suatu pembelajaran, maka diperlukan kesiapan yang matang dari tenaga pendidik maupun peserta didiknya.⁵

Sehingga dalam pendidikan bukan hanya sebuah metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mempermudah proses pembelajaran. Akan tetapi sebuah media pembelajaran juga diperlukan karena untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Seperti halnya media pembelajaran berdasarkan asumsi dari Hamalik, bahwa dengan tujuan efektivitas dalam peningkatan kualitas berkomunikasi dan berinteraksi antara guru dan siswa diperlukan sebuah alat, teknik, maupun metode, yang dapat diterapkan pada proses pendidikan melalui pengajaran di kelas.⁶ Sama halnya dengan sebuah lembaga pendidikan berada di kalangan pondok pesantren.

Adapun pendidikan berbasis nonformal yang terjadi di kalangan pondok pesantren juga terus mengalami perkembangan dengan peningkatan yang signifikan. Hal ini didorong dengan seiring berjalannya proses pendidikan yang terus berkembang di zona modernisasi dan era globalisasi terlebih di lingkungan pesantren, yang selalu mengalami perkembangan sangat pesat.⁷

Dalam perkembangan lembaga pendidikan yang tergolong tradisional dan luas penyebarannya di Nusantara serta sangat tua hingga mengakar adalah Pondok Pesantren. Dengan demikian pondok pesantren layak mendapat peranan yang berpengaruh dalam proses berkembangnya pendidikan agama islam di Nusantara. Akan tetapi sangat berbeda dengan lembaga-lembaga formal yang juga menerima dampak modernisasi begitu pesat dan arus gelombang pembaharuan yang

⁵ *Ibid.*,

⁶ *Ibid.*, 278.

⁷ Agus Maimun dkk, *Madrasah Unggulan Lembaga Alternative di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Press, 2010), 134.

menimbulkan transformasi yang dapat menjadikan keluar dari presensi lembaga pendidikan islam yang tergolong tradisional lainnya di kawasan dunia muslim.⁸

Dalam perkembangan lembaga pendidikan yang tergolong Islam di Nusantara diharapkan mampu berkreasi maupun berinovasi dalam berbagai bidang pendidikan sehingga proses belajar-mengajar selalu terjadi perkembangan metode pembelajaran dan didukung sebuah media pembelajaran. Sekarang saatnya pesantren melakukan beberapa perubahan yang produktif dalam lingkup pendidikan terkait tata operasional dan tata nilai supaya signifikan dengan berbagai dinamika kehidupan dalam kemajuan zaman tetapi tidak meninggalkan sedikitpun nilai-nilai tradisional pesantren yang mengakar kuat sejak lama.⁹ Adapun sebuah ungkapan yang disampaikan oleh Wahid yaitu proses pembenahan dan pengembangan pesantren dibutuhkan sebuah prinsip yang merupakan dictum sejak lama terkenal di bilik pesantren bahwa harus memelihara hal-hal yang baik yang telah ada sambil mengembangkan hal-hal yang baru yang lebih baik, (al-muhafadlatu 'ala al-qodhimi ash shalih ma'a al akhzu bi al jadidi al ashlah).¹⁰

Pondok Pesantren sebagai tempat seorang kyai atau syekh dalam mempelajari ilmu-ilmu agama kepada para santri atau murid.¹¹ Seiring kemajuan zaman yang sangat pesat, telah banyak sebuah pesantren salaf bisa beradaptasi

⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 95.

⁹ Mochammad Mu'izzuddin dkk, *Hasil Penelitian: Implementasi Metode Sorogan dan Bandongan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen*, 2016.

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 183.

¹¹ Mulyanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975*, (Jakarta: CV. Dharma Bhakti, 1978), 38.

mengkombinasikan dengan sistem pembelajaran bersifat modern. Menurut hasil kodifikasi versi pesantren di lingkup Kemenag, yang dinamakan Pesantren Kombinasi. Kementerian agama mengkodifikasikan menjadi tiga macam, yaitu pesantren Khalafiyah (Ashriyah), pesantren Salafiyah (Salaf), dan pesantren Kombinasi.¹²

Hasil dari suatu karya yang mandiri seorang Kyai adalah Pesantren, dengan bantuan beberapa santri dan orang sekitar, sehingga memiliki bermacam-macam bentuknya. Hal tersebut cukup sulit bagi pesantren bahkan belum pernah terjadi penyeragaman dengan proporsi tingkat nasional, karena tiap pesantren pasti terdapat ciri-ciri yang menjadi khas dari timbulnya variasi berdasarkan harapan pendirinya, baik dalam keadaan kondisi sosial dengan budaya maupun letak sosial dengan geografis yang mengelilinginya. Maka harus timbul pembeda dari berbagai variasi pesantren secara kategorial. Seperti yang diungkapkan oleh Martin Van Bruinessen yang berinisiatif untuk mengelompokkan menjadi pesantren paling sederhana dengan kriteria hanya fokus pada pengajaran bagaimana cara membaca berbagai huruf Arab, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an baik hanya beberapa bagian maupun seluruhnya, dan mengajarkan bermacam-macam kitab seperti halnya kitab fiqh, Tasawuf, Aqidah, dan lain-lain secara mendalam serta uraian materi dari pelajaran kitab-kitab tradisional yang lain.¹³

Berdasarkan dari keberagaman tersebut menimbulkan perbedaan tujuan pembelajaran yang berorientasi kepada seorang pengasuh selaku pendiri sebuah pondok pesantren. Adapun keberagaman kitab yang selalu menjadi bahan rujukan

¹² Soegarda Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 233.

¹³ *Ibid.*, 16.

atau sandaran dinamakan kitab kuning ataupun kitab gundul, karena terbiasa menggunakan cetakan kertas yang berwarna kuning tanpa adanya tanda baca, baik berupa syakal maupun harakat dan hanya orang-orang yang mengerti ilmu alat seperti halnya: ilmu yang membahas tentang kaidah nahwiyah dan shorfiyahnya yang dapat memahaminya, sehingga mampu membaca kitab dan mengerti maksud dari isi bacaannya.¹⁴

Sekarang sudah saatnya seorang guru mengajar tidak hanya menggunakan papan tulis, buku atau dengan ceramah saja. Pada saat pembelajaran berlangsung kebanyakan seorang guru dan setiap individu santri harus memegang kitab, sedangkan seorang guru yang membacakan serta mengartikan kalimat tersebut. Santri mencatat arti setiap kata, kemudian guru menjelaskan kaidah dengan rinci beserta contohnya. Idealnya setelah selesai santri menerima pelajaran, siswa mampu menguasai kaidah-kaidahnya dan mampu memahami secara detail isi bahan bacaan yang dipelajari dengan tepat dan benar. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak demikian, kemampuan santri dalam memahami tata bahasa masih kurang maksimal.¹⁵

Selain itu kebanyakan peserta didik didalam kelas lebih memilih menggunakan indera pendengarannya dibanding visual, hal tersebut yang merupakan salah satu penyebab terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran, Sehingga cenderung melupakan apa saja yang dipelajari. Dalam menggunakan media pembelajaran seorang guru haruslah mempunyai keterampilan, karena dituntut untuk bersikap profesional, inovatif, dan kreatif sehingga dapat

¹⁴ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), 13-14.

¹⁵ Observasi, minggu 30 Mei 2021

meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran. Apalagi sering kali mengalami kesulitan terutama bagi guru ilmu nahwu cenderung monoton dan membosankan hanya terpaku pada buku dengan cara menghafal saja sehingga mengurangi semangat belajar pada siswa. Upaya untuk peningkatan semangat siswa dalam belajar yaitu salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran yang akan diperlukan.

Suatu kegiatan pembelajaran dalam menyampaikan pelajaran tidak cukup jika hanya menggunakan lisan, akan tetapi sebagai penyalur pesan berdasarkan dari penjelasan seorang guru membutuhkan sarana atau alat yang biasa disebut dengan media. Karena seorang guru akan terasa sulit dan membutuhkan terlalu banyak tenaga ekstra untuk menyampaikan pelajaran jika tanpa adanya media. Seperti halnya manfaat-manfaat dari penggunaan media pada pembelajaran berdasarkan Kontribusi dari Kemp and Dayton, diantaranya:¹⁶

1. Proses pembelajaran berlangsung menyenangkan dan menarik,
2. Penyampaian materi atau pesan dapat memenuhi standar yang ditentukan,
3. Proses pembelajaran dapat interaktif sesuai teori belajar,
4. Dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun sesuai dengan yang diinginkan,
5. Mempersingkat waktu pelaksanaannya, akan tetapi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran,
6. Peserta didik harus selalu bersikap positif terhadap uraian materi pembelajaran,
7. Peran guru juga selalu mengarah pada perubahan yang positif.

Adapun media sebagai sumber belajar juga terbagi atas beberapa macam, salah satunya yaitu media yang terkategori berupa *media audio* berkaitan dengan

¹⁶ Haris Budiman, *Penggunaan Media Visual dalam Proses Pembelajaran*, (Lampung: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, 2016), 177.

keterampilan mendengarkan seperti: radio, dll dan juga *media visual* merupakan media yang melalui penglihatan dimana media tersebut sangat sederhana serta pembuatan maupun penggunaannya sangat mudah bagi guru seperti media gambar, sedangkan *media pembelajaran audio visual* seperti halnya berupa film atau cinema yang bersuara dan televisi.¹⁷

Pondok pesantren menerapkan bentuk pendidikan yang bersifat nonformal bidang keagamaan, dengan menggunakan sebuah metode pembelajaran yang telah banyak dikembangkan dalam mengkaji berbagai kitab kuning, diantaranya dengan cara menggunakan penerapan metode bandongan. Adapun metode pembelajaran tersebut cara penerapannya para santri harus mencoret makna per-kata berdasarkan isi materi dari kitab kuning sesuai pemaparan makna atau isi berdasarkan uraian materi kitab kuning yang di sampaikan oleh ustadz ataupun kyai-Nya.

Sebenarnya metode pembelajaran ini dapat memperkenalkan karakteristik struktur bahasa Arab karena dapat menumbuh-kembangkan kualitas kemampuan para santri agar bisa memahami isi dan maksud dari kajian kitab kuning yang didalamnya tidak terdapat lafadz yang berharakat maupun tanda bacanya melalui hasil terjemahan secara harfiah berdasarkan uraian materi yang telah disampaikan, khususnya dalam pembahasan materi kitab kuning bidang ilmu nahwu seperti halnya kitab Al-Ajurumiyyah. Berdasarkan segi keaktifan belajar para santri akan terlihat bentuk pendekatannya dari prosesi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren diterima dengan pasif informasi pengetahuan terkait uraian materi kitab

¹⁷ Ayu Solehah Islamiah, *Efektivitas Penggunaan ...*, 278.

kuningnya, dan dapat membangun kebiasaan perilaku belajar santri saat pembelajaran kitab kuning. Dalam proses belajar mengajar santri tidak berani melakukan hal-hal yang buruk karena takut mendapat hukuman dari seorang ustadz/kyai. Adapun motivasi ekstrinsik menjadikan perilaku belajar santri yang baik dan pembelajaran nahwu dapat diterapkan di kelas ataupun ruang halaqah seperti halnya dalam majlis ta'lim.

Mengingat hal tersebut perannya sangat berpengaruh bagi pendidik dalam suatu pembelajaran khususnya pada pembelajaran ilmu nahwu. Apalagi jika seorang guru terkadang masih belum bisa hadir dan istiqomah dikarenakan mungkin adanya udzur/ kegiatan yang bersifat pribadi, akan tetapi pada sisi yang lain pihak lembaga memberikan ketentuan-ketentuan dan standarisasi kurikulum yang ditentukan pihak lembaga dengan harapan bisa selesai sesuai target yang ditentukan. Sehingga keadaan belajar santri belum bisa dikatakan berhasil, karena melihat dari sisi kesibukan ataupun seorang guru memiliki kepentingan yang tidak dapat diprediksi dan juga banyaknya santri yang masih belum bisa memahami serta mengerti akan belajar kitab kuning yang kurang efektif sesuai dengan harapan.

Sedangkan metode menurut KBBI adalah pencapaian suatu pekerjaan sesuai yang dikehendaki dengan cara melaksanakan secara teratur, menggunakan beberapa cara yang tersistem yang bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan dalam mencapai standarisasi yang telah ditentukan. Oleh karena itu penggunaan metode pembelajaran dapat menetapkan kualitas santri berdasarkan dari hasil belajar setiap hari. Adapun metode pembelajaran yang cocok diterapkan

dalam suatu pembelajaran adalah dengan menggunakan *media pembelajaran audio visual*.¹⁸

Media *audio visual* merupakan media yang memiliki substansi dua hal, yaitu komponen suara maupun komponen gambar, karena berdasarkan keduanya menjadikan media tersebut bisa memiliki kemampuan yang berkualitas. Ketika pengajaran menggunakan media pembelajaran *audio visual* dari uraian materi yang disampaikan, maka cara penerapannya dengan melalui indera pendengaran maupun pandangan, dan tidak selalu bergantung pada pemahaman kata ataupun simbol-simbol yang ada.¹⁹ Sehingga diharapkan peserta didik bisa belajar mendalami maharah qira'ah (keterampilan membaca) sebuah kitab kuning khususnya kitab Al-Ajurumiyyah sebagai bentuk pengaplikasian dari penerapan keduanya sesuai dengan kaidah-kaidah nahwiyah atau shorfiyah dan memahami maksud yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mencoba meneliti para santri khususnya kelas jurumiyyah dengan tingkatan madrasah diniyah kelas 3-4 Ibtida' di Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan. Selama ini keadaannya seperti kelas jurumiyyah dalam proses pembelajaran biasanya ditempuh dengan kurun waktu kurang lebih 2 tahun yang terhitung menghabiskan waktu yang lama akan tetapi masih belum bisa dikatakan mampu menguasai kitab kuning khususnya kitab Al-Ajurumiyyah dikarenakan masih kurang efektif dalam proses pembelajarannya selama ini.

¹⁸ Novi Rahmawati, 'Efektivitas Penggunaan Media Audio Visual dalam Mata Pelajaran Sosiologi', IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, No. 02, 2019, 219.

¹⁹ *Ibid.*,

Sehingga dengan terjadinya hal ini, peneliti berinisiatif menjadikan kelas jurumiyah yang biasanya menghabiskan waktu yang begitu lama dikarenakan kondisi seorang guru ataupun para santri yang tidak bisa dikira-kirakan dapat menyelesaikan materi sesuai standarisasi kurikulum lembaga pesantren, maka peneliti berkeinginan untuk menggunakan *media audio visual* pada kegiatan pengajian kitab Al-Ajurumiyyah yang bisa diselesaikan dalam waktu 1 bulan melalui video rekaman dari awal bab kalam-khatam dengan harapan video tersebut bisa diputar berulang-ulang kali, kapanpun dan dimanapun dapat difahami oleh para santri karena mengingat kemampuan manusia yang berbeda-beda.

Dari penjelasan diatas, sebuah permasalahan yang terdapat pada judul skripsi peneliti ini akan membahas tentang masalah efektivitas penggunaan *media pembelajaran audio visual* dapat meningkatkan kualitas kemampuan maharah qira'ah kitab kuning khususnya kitab Al-Ajurumiyyah di Pondok Pesantren Ngalah diketahui masih kurang berhasil dari segi pengaplikasikan ilmunya. Dengan demikian, dari pemaparan latar belakang masalah, peneliti berinisiatif untuk mentelaah permasalahan ini secara lebih mendalam, yang berjudul: ***“Efektivitas Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Maharah Qira'ah Kitab Al-Ajurumiyyah Santri di Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan pada penjelasan ini, sehingga peneliti dapat mengambil sebuah rumusan yang yang menjadi permasalahannya yaitu: “Bagaimana efektivitas *Media Audio Visual* untuk meningkatkan kemampuan maharah qira’ah kitab Al-Ajurumiyyah santri di Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, sehingga dapat menentukan suatu tujuan penelitian sebagai bentuk dari upaya untuk mengetahui efektivitas *Media Audio Visual* untuk meningkatkan kemampuan maharah qira’ah kitab Al-Ajurumiyyah santri di Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan harapan peneliti dalam penelitian tersebut bisa bermanfaat di berbagai kalangan yang terbagi dalam dua aspek, yakni sebagai berikut:

1. Aspek teoritis, yaitu:

Sebagai sumbangan pemikiran terhadap efektivitas pembelajaran Ilmu Nahwu dengan menggunakan *Media Audio Visual* yang bisa diaplikasikan ke beberapa pondok pesantren untuk meningkatkan kemampuan maharah qira’ah (keterampilan membaca) kitab kuning khususnya kitab Al-Ajurumiyyah dan bisa menambah suatu khazanah terkait berbagai keilmuan terlebih di bidang pendidikan agama Islam.

2. Aspek praktis, yaitu:

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini juga dapat dijadikan penambahan wawasan dalam bidang penelitian pendidikan dan pengalaman langsung tentang cara menggunakan *Media Audio Visual* untuk meningkatkan kemampuan maharah qira'ah kitab kuning khususnya kitab Al-Ajurumiyah yang dapat dijadikan bekal untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari setelah menyelesaikan studinya.
- 2) Untuk melengkapi beberapa persyaratan dalam menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) maupun ketentuan agar segera memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Arab (S.Pd) pada Fakultas Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan.

b. Bagi Pembaca

Untuk menambah wawasan baru, pengetahuan dan pemikiran tentang cara mengajar ataupun pengajian kitab kuning menggunakan *Media Audio Visual* untuk meningkatkan kemampuan maharah qira'ah khususnya kitab Al-Ajurumiyah.

c. Bagi santri atau peserta didik

Untuk dijadikan subyek penelitian yang harapannya bisa memperoleh berbagai pengalaman secara langsung berkaitan pembelajaran kitab kuning dengan menyenangkan dan secara aktif menggunakan *Media Audio Visual*, serta meningkatkan pemahaman

dalam mempelajari kitab-kitab klasik khususnya kitab Al-Ajurumiyyah.

d. Bagi Pesantren

Sebagai sumbangan dan bahan masukan yang berharga terhadap pondok pesantren yang menggunakan *Media Audio Visual* guna meningkatkan kemahiran maharah qira'ah (keterampilan membaca) kitab kuning santri khususnya kitab Al-Ajurumiyyah.

E. Definisi Istilah

Untuk menguraikan beberapa istilah yang ada pada konsep penelitian ini supaya tidak terjadi kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran di kalangan pembaca, sehingga diperlukan adanya suatu penjelasan yang dapat difahami dari istilah-istilah yang terkandung didalamnya, antara lain:

1. Efektivitas

Menurut KBBI adalah memiliki efek, akibat, pengaruh ataupun kesan, hasil, dan tepat dalam penggunaannya.²⁰ Seperti halnya merujuk pada UU No.19 tahun 2005 dalam Standar Nasional Pendidikan terkait keadaan pembelajaran dengan kondusif dan efektif bahwa keadaan belajar di dalam kelas itu harus dapat berlangsung dengan suasana yang menyenangkan, inspiratif, interaktif, kompetitif, inovatif, dan hasil inisiatif pribadi, sehingga dapat menciptakan pembelajaran bersifat efektif yang memiliki suatu karakteristik tersendiri dimana para siswa dapat mendengarkan, melihat, mempresentasikan, berkolaborasi, mendeteksi, dan menciptakan suatu konsep

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 172.

secara mandiri.²¹ Jadi efektivitas adalah suatu pengukuran keberhasilan dalam mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan sebelumnya ataupun tercapai sesuai dengan sasaran dikarenakan adanya proses kegiatan.

2. *Media Audio Visual*

Secara harfiah, media dapat di artikan tengah, perantara, dan bisa juga menjadi pengantar. Adapun Association For Education And Communication Teknologi (AECT) ikut mendeskripsikan bahwa media merupakan salah satu bentuk yang digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu.²² Oleh karena itu media pembelajaran bisa dijadikan alat atau sarana yang berfungsi sebagai memperjelas makna yang disampaikan dan membantu serta dapat meningkatkan dorongan belajar bagi para siswa, supaya dalam keberlangsungan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang lebih baik.²³

Sedangkan serangkaian alat yang bisa memprediksikan sebuah gambar yang dapat bergerak maupun dapat bersuara merupakan fungsi dari media pembelajaran berbasis audio-visual. Perpaduan keduanya memiliki bentuk karakter yang tidak berbeda dengan objek sebenarnya. Adapun beberapa alat yang termasuk bagian dari media audio-visual antara lain, yaitu video rekaman, film suara, televisi, video-VCD, VTR (Video Tape Recorder), sound slide, dan slide komputer.²⁴ Demikian penggunaan media ini bertujuan untuk mengajak santri agar dapat belajar dengan kondisi secara aktif, efektif

²¹ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), 119.

²² Sutirman, *Media & Model-model Pembelajaran inovatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 15.

²³ Cecep Kustandi, Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 8.

²⁴ Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 119.

maupun bersifat efisien, supaya bisa menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar yang hasilnya dapat maksimal.

3. Kemampuan Maharah Qira'ah

Maharah qira'ah adalah kemampuan dalam mengenali dan memahami isi atau makna yang terkandung buku kajian yang telah tertulis berupa (lambang-lambang) dan mampu mengucapkannya di dalam hati.²⁵ Oleh karena itu dapat mengenali berbagai simbol-simbol yang tertulis pada sebuah buku maupun catatan lain dan memahami isi dari suatu bacaan merupakan tujuan untuk meningkatkan kemahiran membaca. Selain itu dapat juga memahami bacaan dengan menggunakan cara membaca secara keras (jahriyah) ataupun dapat membaca di dalam hati (shamitah). Namun pada dasarnya mata merupakan organ tubuh yang sering diaplikasikan dalam kemampuan maharah qira'ah.

Kemampuan membaca tulisan berbahasa arab dapat bergantung pada kualitas pemahaman isi, maksud, ataupun makna yang akan dibaca. Karena sebenarnya hal tersebut sangat bergantung pada tingkat penguasaan qawaid dan gramatikal berbahasa arab yang diantaranya: ilmu nahwu dan ilmu sharaf. Terdapat tiga unsur dalam membaca antara lain: makna sebagai komponen isi atau maksud dari bacaan, kata sebagai komponen yang mengandung sebuah makna atau arti, dan simbol sebagai komponen bersifat visual. Adapun dalam keterampilan membaca juga ada tiga bagian, antara lain: proses pembelajaran yang bersifat aktif dan kreatif, objek dan sasaran membaca merupakan

²⁵ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2014), 135.

lambang yang telah tertulis terdiri sebuah gagasan maupun ide dari orang lain, dan interpretasi yang bersifat universal.

Tujuan umum berdasarkan maharah qira'ah yaitu untuk meningkatkan pemahaman pelajar dalam membaca. Seperti halnya mampu menghubungkan pengalaman yang dimiliki peserta didik secara individu dengan ide-ide berdasarkan bacaan. Oleh karena itu sangat bermanfaat dalam menumbuhkan pemikiran maupun pengalaman agar bisa berfikir dengan optimis. Adapun tujuan khusus berdasarkan maharah qira'ah adalah untuk menumbuhkan kemampuan dalam membaca pada tingkat komponen memahami bacaan secara cepat dan benar serta peserta didik memiliki pengetahuan bersifat kognitif yang dapat membantu dalam menentukan antara ide yang menjadi pokok pemikiran dengan ide yang menjadi pendukung dan menggunakan konsep membaca secara kritis.²⁶ Demikian orientasi penerapan dari kemampuan maharah qira'ah tersebut diharapkan dapat memahami materi ilmu nahwu dari kajian kitab Al-Ajurumiyyah

4. Kitab Al-Ajurumiyyah

Sebuah kitab sebagai muqaddimah atau pengantar di bidang ilmu nahwu semenjak abad ke-8 H yang bertepatan pada abad ke-13 M. Adapun kitab Al-Ajurumiyyah yang telah dirangkai oleh seseorang yang diketahui mahir dalam berbahasa Arab, nama lengkap beliau adalah Syeikh Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Dawud Ash-Shanhaji dan beliau terkenal

²⁶ Fita Akmaliah Yuliana, '*Penggunaan Media Kartu dalam Pembelajaran Maharah Qira'ah Bahasa Arab*', Jurnal Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan.

dengan Ibnu Al-Jurum.²⁷ Kitab ini juga merupakan salah satu kitab pemula yang berisi rangkuman materi nahwu yang mencakup hampir keseluruhan dari inti ilmu nahwu yang dikemas secara sistematis dan mudah dipahami. Setiap santri diwajibkan belajar dan memahami kitab ini terlebih dahulu jika menginginkan belajar kitab kuning, sebagai pedoman dasar supaya bisa membaca kitab-kitab klasik. Di dalamnya terdiri 24 bab yang berisi uraian materi seputar istilah-istilah atau point penting lingkup ilmu nahwu seperti halnya pembahasan bab isim, fi'il, huruf, dan lain-lain.

5. Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan

Pondok berasal dari kata berbahasa Arab yaitu kata Funduq yang dapat diartikan sebagai tempat bermalam, hotel, asrama, atau penginapan. Sehingga istilah kata pondok mengandung makna berarti tempat tinggal. Adapun pesantren memiliki asal kata dari kata Santri, dengan awalan pe- dan akhiran -an sehingga dapat diartikan sebagai tempat tinggal santri. maka pesantren memiliki arti tempat berkumpulnya santri untuk mempelajari atau mendalami agama Islam.²⁸ Sedangkan yang peneliti maksud untuk dijadikan objek penelitian adalah Santri Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan

Pondok Pesantren Ngalah merupakan lembaga keagamaan berbasis Islam yang dapat memberikan layanan pendidikan dan sebuah pengajaran yang berdiri di bulan Agustus tahun 1985 M atau tepatnya bulan Dzul Hijjah tahun

²⁷ Heri Gunawan dkk, *Jurnal Dialog: Penyusunan Materi Pembelajaran Qawaid Nahwiyah dalam Kitab Al-Jurumiyah*, Vol.41, No.2, 2018.

²⁸ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 61-62.

1404 H oleh KH. M. Sholeh Bahruddin yang beralamatkan di Jln. Pondok Pesantren Ngalah No.16 Pandean Sengonagung Purwosari Pasuruan 67162.²⁹ Sebuah pondok pesantren yang terdiri dari beberapa bagian yaitu mulai dari asrama A hingga Q yang di dalamnya terdapat ribuan santri putra maupun santri putri, Akan tetapi peneliti tertarik untuk menjadikan asrama H sebagai objek penelitian yang akan dilaksanakan ini.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan ‘Asrama H’.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan adalah santri kelas jurumiyah dengan tingkatan madrasah diniyah kelas 3-4 Ibtida’.

3. Waktu Penelitian

Waktu dilaksanakan penelitiannya mulai tanggal 21 Februari – 21 Maret 2021.

4. Dalam penelitian terdapat dua variabel antara lain: variabel bebas (X) adalah penggunaan *Media Audio Visual* dan variabel terikat (Y) adalah pembelajaran nahwu untuk meningkatkan kemampuan maharah qira’ah kitab Al-Ajurumiyah santri di Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan.

²⁹ Profil Pondok Pesantren Ngalah, 2020.

5. Keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran elektronik sebagai alat atau sarana dan prasarana pembelajaran nahwu dan pengaruh *media audio visual* untuk meningkatkan kualitas kemampuan maharah qira'ah kitab Al-Ajurumiyah santri di Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan.

G. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah pernyataan yang dapat teruji kebenarannya atau keabsahan data secara empiris berdasarkan hasil penemuan, pengamatan, dan percobaan yang akan dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun asumsi yang digunakan oleh peneliti berjudul “Efektivitas *Media Audio Visual* Untuk Meningkatkan Kualitas Kemampuan Maharah Qira'ah Kitab Al-Ajurumiyah Santri di Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan” antara lain:

1. Penggunaan *Media pembelajaran Audio Visual* untuk meningkatkan kemampuan maharah qira'ah (keterampilan membaca) santri kelas jurumiyah di Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan Asrama H sebagai bukti dari proses kegiatan belajar santri meningkat, sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan.
2. Nilai post-test santri dalam tes kemampuan maharah qira'ah (keterampilan membaca) kitab Al-Ajurumiyah mewakili hasil belajar santri.
3. Dapat membantu maupun mempermudah seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas.

Agar tidak terjadi kesalahan yang menimbulkan penafsiran ganda dan perluasan masalah, maka peneliti ingin menunjukkan batasan dalam pembahasannya pada:

- a. Dalam penelitian ini hanya terfokus pada satu asrama yang akan dijadikan sebagai objek penelitian dengan mengambil kelas eksperimen yaitu kelas jurumiyyah di Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan Asrama H tahun ajaran 2021-2022
- b. Materi yang menjadi bahan ajar mencakup materi dari bab kalam-khatam kitab Al-Ajurumiyyah
- c. Materi yang terdapat dalam film/video rekaman mencakup materi dari bab kalam-khatam kitab Al-Ajurumiyyah
- d. Lingkup bahan pengajaran yang diberikan pada proses pembelajaran berdasarkan uraian materi berupa penayangan film/video rekaman dari kitab Al-Ajurumiyyah beserta panduan pelaksanaannya.